

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi adalah tekanan darah sistemik dengan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi adalah suatu keadaan di mana tekanan darah meningkat, sering kali tanpa gejala atau tanda yang jelas, sehingga banyak orang yang mengalaminya tidak menyadari bahwa mereka memiliki masalah tersebut. Oleh karena itu, hipertensi sering disebut sebagai pembunuh diam-diam karena dapat menimbulkan konsekuensi serius, bahkan berpotensi mengancam jiwa jika tidak terdiagnosis dan diobati dengan benar. Keterlambatan diagnosis maupun penatalaksanaan dapat memicu terjadinya berbagai komplikasi pada organ target, seperti jantung, otak, ginjal, mata, pembuluh darah, serta organ vital lainnya (Febrianti,, 2025).

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, 1,28 miliar penduduk di seluruh dunia menderita hipertensi. Diperkirakan 10,44 juta orang di seluruh dunia meninggal dunia akibat masalah yang berkaitan dengan tekanan darah tinggi setiap tahunnya, yang merupakan hampir satu dari tiga kasus hipertensi di seluruh dunia pada tahun 2022 sebesar 22% kasus. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2025 (Mahyuni. et al., 2024). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022, tingkat kejadian hipertensi di Indonesia untuk individu berusia 18 tahun dan lebih mencapai 34,1%. Kalimantan Selatan mencatatkan angka tertinggi di 44,1%, sedangkan Papua mencatatkan angka terendah di 22,2%. Prevalensi penderita hipertensi yang tercatat pada data dinas kesehatan Kota Banjarmasin ditemukan jumlah kasus sebesar

46803 penderita pada tahun 2021, jumlah kasus sebesar 56269 penderita pada tahun 2022 dan jumlah kasus sebesar 72161 penderita pada tahun 2023, dan berdasarkan data kejadian hipertensi tiga tahun terakhir masuk dalam 10 besar penyakit dan menempati kejadian penyakit tertinggi, yaitu di urutan nomor satu (Nurbaiti et al., 2025). Data dari dinas kesehatan provinsi nusa teenggara timur menunjukkan bahwa hiperetensi tetap menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan penanganan yang serius.

Pada tahun 2020, jumlah kasus hipertensi tercatat sebanyak 177.797 kasus dengan proporsi sebesar 24%. Selanjutnya, pada tahun 2021 proporsi kasus hipertensi dilaporkan sebesar 18% dengan jumlah kasus mencapai 188.452 kasus (Dinkes Provinsi NTT, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi tetap menjadi penyakit dengan jumlah kasus yang tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di Kabupaten Kupang, hipertensi merupakan salah satu dari sepuluh penyakit yang tertinggi dan berada pada urutan kedua di tahun 2022.

Jumlah kasus hipertensi di wilayah ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 4.579 kasus pada tahun 2021 menjadi 18.078 kasus pada tahun 2022. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, penderita hipertensi yang memperoleh pelayanan kesehatan pada tahun 2022 lebih banyak berasal dari kelompok laki-laki, yaitu sebanyak 9.172 kasus, sedangkan pada kelompok perempuan tercatat sebanyak 8.915 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan upaya pencegahan, deteksi dini, serta pengendalian yang berkesinambungan untuk menekan angka kesakitan dan mencegah terjadinya komplikasi (Lince, E et al., 2025).

Menurut data di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018 berjumlah 27,7 % (4). Prevalensi kasus hipertensi di Kabupaten Sumba Timur (data Dinas Kesehatan Sumba Timur, 2023), Jumlah kasus sebanyak 41.604 pada tahun 2022 (Toru et al., 2025). Di Kecamatan Haharu, kasus Hipertensi pada tahun 2023 berjumlah 220, kemudian meningkat menjadi 238 kasus pada tahun 2024, serta menunjukkan peningkatan pada tahun 2025 mencapai 267 kasus.

Penyebab penyakit hipertensi diantaranya adalah aterosklerosis (penebalan dinding arteri yang menyebabkan hilangnya elastisitas pembuluh darah, keturunan, bertambahnya jumlah darah yang dipompa ke jantung, penyakit ginjal, kelenjar adrenal, sistem saraf simpatis, obesitas, tekanan psikologis, stress, dan ketegangan. Salah satu hal yang perlu ditekankan adalah hipertensi merupakan sebuah penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan hal utama yang perlu diperhatikan supaya tidak mengakibatkan komplikasi seperti gagal ginjal, gagal jantung, dan stroke (Ariski, D et al., 2025).

Salah satu diagnosis keperawatan yang sering muncul pada kasusu Hipertensi yaitu nyeri akut. Nyeri akut merupakan pengalaman emosional dan sensorik yang membuat tidak adanya kenyamanan, yang berkaitan dengan kerusakan pada jaringan yang terjadi ataupun yang mungkin terjadi. Nyeri tersebut dapat timbul secara tiba-tiba atau berkembang secara bertahap, dengan tingkat keparahan dari yang ringan hingga berat, yang berlangsung dalam waktu kurang dari tiga bulan.

Adanya tanda dan gejalanya meliputi keluhan nyeri kepala dan ketidaknyamanan pada kepala bagian belakang, gelisah dan jantung berdebar-debar sehingga timbul masalah kecemasan. Salah satu intervensi nonfarmakologis untuk

mengurangi nyeri akut adalah dengan cara mengajarkan teknik relaksasi napas dalam (Susanti et al., 2024). Relaksasi napas dalam merupakan salah satu jenis Intervensi dalam keperawatan nonfarmakologis yang akan dilakukan dengan cara mengajarkan klien teknik relaksasi napas dalam. Teknik ini tidak hanya efektif tetapi mampu menurunkan tingkat nyeri, dan bisa meningkatkan ventilasi paru dan oksigen darah.

Metode relaksasi napas dalam ini tidak hanya mampu menurunkan tekanan darah pada seseorang yang mengalami hipertensi, tetapi juga terbukti efektif dalam mengurangi nyeri serta mampu meningkatkan kualitas hidup, manfaat dari terapi relaksasi napas dalam yaitu menenangkan sistem saraf, dapat mengurangi ketegangan otot, dan meningkatkan kesadaran seseorang dengan cara mengatur napas, Dengan cara melakukan relaksasi napas secara teratur, seseorang dapat mengatur emosi negatif, seperti stres dan cemas, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental.

Dengan melakukan relaksasi napas secara rutin, individu dapat mengelola emosi negatif, seperti kecemasan dan stres, serta meningkatkan kesehatan mental dan fisik (Zulfa et al., 2025).

Seorang perawat diharapkan mampu melakukan proses keperawatan yang tepat, dan dapat melakukan pengkajian, menentukan diagnosis keperawatan yang sesuai, menentukan intervensi keperawatan, melaksanakan tindakan dan melakukan evaluasi dari hasil tindakan dan mampu melakukan pelayanan yang menyeluruh dan terintegrasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bersedia untuk melakukan penelitian “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Kusus

Untuk mengetahui penerapkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru.
2. Mampu menentukan diagnosa pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru.
3. Mampu menentukan intervensi keperawatan pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru.
4. Mampu Melakukan implementasi Asuhan Keperawatan pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru.
5. Mampu Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru.

1.4. Manfaat penelitian

4.3. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu dan mutu pelayanan keperawatan yang profesional dan mandiri khususnya dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien Hipertensi dengan masalah nyeri Akut.

4.3. Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan dapat melihat sampai mana mahasiswa memahami melakukan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru.
2. Bagi puskesmas rambangaru dapat dijadikan usulan bagi perawat untuk menerapkan relaksasi nafas dalam terhadap penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rambangaru.
3. Bagi peneliti dapat menerapkan teori yang diperoleh serta mendapatkan pengalaman langsung dalam mempelajari dan melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan Hipertensi dengan masalah nyeri akut.
4. Bagi pasien untuk pertimbangan informasi yang dapat menambah pengetahuan pemahaman asuhan keperawatan pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Febrianti, Agustini, Jama, & Putri, tahun 2025)	Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar.	Metode yang pendekatan studi kasus.	Setelah diberikan teknik relaksasi napas dalam. Tekanan darah pasien menurun dari 170/95 mmHg menjadi 148/83 mmHg dengan penurunan nyeri dari skala 4 (nyeri sedang) menjadi skala 2 (nyeri ringan), yang menunjukkan efektivitas teknik ini dalam menurunkan tekanan darah secara nonfarmakologis. Selain itu, Tn. Z juga melaporkan merasa lebih tenang dan nyaman setelah melakukan teknik relaksasi nafas dalam
2	(Rizka Violita et al., Ria Wulandari Indra Frana Jaya ,Alkhusari Tahun 2024)	Terapi Relaksasi Nafas Dalam pada Pasien Hipertensi untuk Mengurangi Gejala Nyeri Kepala	Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan studi kasus.	Hasil penelitian setelah dilakukannya pemberian teknik napas dalam yang didapatkan dari kedua pasien yaitu mengalami penurunan intensitas nyeri dengan hasil nyeri ringan. Pada pasien 1 yaitu dari skala nyeri 4 turun ke skala nyeri 2 dan pada pasien 2 dari skala nyeri 5 turun ke skala nyeri 3.
3	(Nuraisyah Oktari et al., Zaenab Putri, Khairunnisa Batubara Tahun 2025)	Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Penderita Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut	Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dalam bentuk studi kasus.	Hasil penelitian setelah dilakukannya pemberian teknik napas dalam pada pasien pertama terjadi penurunan rasa nyeri dengan skala awal 6-7 sampai pasien tidak merasa nyeri dan pada pasien kedua penurunan terjadi dari skala 2-1 sampai tidak ada nyeri lagi.
4	(Vitaisabella Yulia & Maryati Siti, Tahun 2022)	Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Hipertensi Dengan Nyeri Akut Di Puskesmas Pajangan Bantul	Metode yang pendekatan studi kasus.	Berdasarkan hasil penelitian sebelum melakukan tindakan mengeluh nyeri kepala skala sedang (6), nyeri hilang timbul, nyeri seperti cekut-cekut dan berkunang, terasa memberat saat banyak aktivitas atau berkeringat,Pemeriksaan tanda tanda vital sebelum dilakukan nafas dalam didapatkan:TD: 150/80 mmhg, N: 98x/, S: 36,7 derajat celcius, RR: 23 x/m, setelah dilakukan nafas dalam ny.M mengatakan nyeri kepala berkurang menjadi skala ringan (2), nyeri seperti berdenyut denyut, nyeri hilang timbul.), Pemeriksaan vital setelah dilakukan nafas dalam didapatkan: TD: 140/80 mmHg, N: 104x/, S: 36,5 derajat celcius, RR: 22 x/m.
5	(Gustiani Windyah Astuti, Harwina Widya Mulyatiningsih, Sri Tahun 2024)	Penerapan Terapi Relaksasi Nafas Untuk Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripti.	Hasil dari penelitian yang dilakukan selama 3 hari pada subjek kedua sebelum dan sesudah dilakukan Relaksasi Nafas Dalam menunjukan adanya penurunan skala nyeri, dari skala nyeri sedang menjadi tidak ada. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Penerapan Relaksasi Nafas Dalam dapat menurunkan skala nyeri.

6	(Dian Islamiati Tandialo, Safruddin , Akbar Asfar, Tahun 2022)	Pengaruh Terapi Relaksasi Napas Dalam terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan analisa data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh terapi relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi.
7	(Indah, Mamay Maftuha, Endah Sari Purbaningsih, Nadia Sindia, Uswatun Khasanah, Tahun 2024)	Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien Hipertensi Dengan Nyeri Akut	Metode yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus.	Terapi relaksasi napas dalam pasien mengatakan kepalanya masih terasa nyeri, pasien masih tampak gelisah, pasien masih sulit tidur PQRST P : pasien mengeluh nyeri kepala, Q : nyeri seperti ditusuk-tusuk, R : nyeri kepala tidak menjalar, S : skala 5 T ; nyeri hilang timbul TTV : TD : 150/100 mmHg sesudah melakukan terapi relaksasi anapas dalam pasien mengatakan kepala sudah tidak nyeri lagi, pasien tampak nyaman, pasien mengatakan sekarang sudah bisa tidur TTV TD : 130/90 mmHg, N : 87x/menit, S : 36,30C, R : 20x/menit
9	(Susanti Novita Fajriyah2, Silvia Sulistyowati, Tahun 2024)	Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan	Hasil penelitian yang ditandai dengan pasien mengatakan nyeri saat melakukan aktivitas berlebih seperti berdiri terlalu lama, nyeri menjalar ke kepala dan bahu terasa berat, nyeri pada kepala bagian belakang, Skala nyeri 4, nyeri hilang timbul selama ±15 menit pada saat melakukan terapi relaksasi napas dalam skala nyeri pasien menjadi 2.